

PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN (STUDI KASUS SEKOLAH DASAR SWASTA AL-IMAN BINTARO)

Nor Naimah^{1*}

¹Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Jl. Ir H.Juanda No. 70, Pisangan,
Kecamatan Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten 15419

Email: n.naimah0331@gmail.com

(* : coresponding author)

Abstrak– Latar belakang penulis melakukan penelitian ini adalah ketika mayoritas sekolah di kawasan Bintaro merupakan sekolah unggulan dengan biaya yang besar namun SDS Al-Iman Bintaro justru memberikan pendidikan secara gratis kepada keluarga pra-sejahtera. Kepala Sekolah SDS Al-Iman Bintaro memiliki program unggulan, sehingga nilai siswa menjadi meningkat dan sekolah meraih akreditasi B. Karena itu penulis ingin mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan SDS Al-Iman Bintaro. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan SDS Al-Iman Bintaro. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hal ini dikarenakan penulis menyajikan atau mendeskripsikan gambaran SDS Al-Iman Bintaro dengan menggunakan data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran kepala sekolah sebagai pemimpin sudah menjalankan perannya sesuai aturan pemerintah. Dengan karakter yang hamble, humoris namun tetap disiplin, dan memiliki kepribadian yang bersifat terbuka dan selalu mengkomunikasikan dan memusyawarahkan apabila terdapat masalah atau suatu hal yang harus diputuskan. Meskipun dari segi sarana prasarana masih belum stabil, namun pada kepemimpinan kepala sekolah sekarang SDS Al-Iman Bintaro banyak mengalami peningkatan dibanding kepemimpinan sebelumnya. Mulai dari nilai raport hingga terakreditasinya sekolah.

Kata Kunci: Peran, Kepala Sekolah, Mutu Pendidikan

Abstract– *The background of the authors doing this research is when the majority of schools in the Bintaro area are excellent schools with a large cost but SDS Al-Iman Bintaro actually provides free education to pre-prosperous families. The principal of SDS Al-Iman Bintaro has a flagship program so that the students' grades become increased and the school achieves accreditation B. Therefore the author wants to know the role of the principal in improving the quality of education of SDS Al-Iman Bintaro. This research aims to find out the role of the principal in improving the quality of education of SDS Al-Iman Bintaro. The research method that the authors use is qualitative research with a descriptive approach. This is because the author presents or describes the description of SDS Al-Iman Bintaro using data obtained through observation, interview and documentation. The results of this study show that the role of the principal as a leader has performed its role in accordance with government rules. With a hamble character, humorous but still disciplined, and has a personality that is open and always communicate and communicate when there is a problem or something to be decided. Although in terms of infrastructure facilities are still unstable, but in the leadership of the current principal SDS Al-Iman Bintaro has improved a lot compared to the previous leadership. Starting from raport grades to accredited schools.*

Keywords: Role, Principal, Quality of Education

1. PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, pada konsideran menimbang huruf c.: “Bahwa sistem pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global, sehingga perlu dilakukan pembaharuan pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan; Pasal 1 Ayat (1) Bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari pertimbangan dan pasal di atas menunjukkan bahwa dalam dalam menyelenggarakan pembelajaran pada suatu Lembaga Pendidikan harus mengacu kepada hal-hal tersebut di atas. Oleh karena itu, dibutuhkan guru sebagai pendidik, tenaga kependidikan dan siswa serta sarana dan prasarana Pendidikan. Guru sebagai pendidik juga mendapat tugas tambahan sebagai kepala Sekolah atau Pemimpin Sekolah guna mengelola Lembaga Pendidikan tersebut sesuai tingkat satuan Pendidikan. Adapun syarat dan ketentuan Guru dengan tugas tambahan sebagai Kepala Sekolah diatur dalam Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang standar Kepala Sekolah dan Permendibud No. 6 tahun 2018 tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah.

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai kemampuan atau kecerdasan mendorong sejumlah orang (dua orang atau lebih) agar bekerja sama dalam melaksanakan kegiatan- kegiatan yang terarah pada tujuan bersama (Novianty, 2017). Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidik yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagai kepala sekolah tentu harus mengacu kepada standar kualifikasi dan kompetensi kepala sekolah. Sebagaimana yang diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 13 tahun 2007.

SDS Al-Iman Bintaro didirikan pada tanggal 12 Desember 2007 dan statusnya sudah terakreditasi B. Meskipun sudah terakreditasi B, sebagai pemimpin kepala sekolah tetap mengupayakan agar mutu pendidikan di sekolah semakin meningkat. Upaya yang dilakukan diantaranya: meningkatkan kompetensi guru dengan mengikuti pelatihan atau Workshop, melakukan pembinaan bagi siswa yang berprestasi, menjalin kerjasama dan komunikasi yang baik dengan orang tua siswa.

Sebagaimana kebijakan yang diambil yakni memutuskan untuk memberikan pendidikan secara gratis, bukan berarti pendidikan di SDS Al-Iman Bintaro rendah. Prestasi yang diperoleh siswa SDS Al-Iman termasuk ujian Sekolah cukup baik. Penulis sangat tersentuh atas kegigihan dan keikhlasan kepala sekolah dan para tenaga pendidik yang mengajar di sana, hingga membuat penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian mengenai peran kepala sekolah. Berawal dari keprihatinan banyaknya anak-anak terutama dari keluarga pra-sejahtera, yang tidak memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak. Sementara di lingkungan sekitar, yaitu perumahan Bintaro Jaya dan Graha Raya bertebaran sekolah unggulan, bahkan sekolah internasional.

Itu semua menjadi pendorong atas berdirinya dan terselenggaranya Sekolah Gratis Al-Iman, dengan beberapa latar belakang diantaranya: ketidak tersedianya sekolah murah yang berkualitas bagi masyarakat kurang mampu di daerah Pondok Kacang dan sekitarnya, rendahnya kesadaran orangtua kelompok masyarakat tertentu untuk menyekolahkan anak- anaknya, karena masih mengharapkan anak- anak tersebut membantu mencari nafkah bagi keluarga. Berkat kerjasama antara sekelompok guru dan Yayasan Al-Iman Graha Bintaro Jaya untuk berpartisipasi memperbaiki kondisi yang memprihatikan tersebut, yakni dengan melalui penyelenggaraan Program Sekolah Gratis Al-Iman.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Peran Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan pimpinan tunggal di sekolah yang mempunyai tanggung jawab dan wewenang untuk mengatur, mengelola, dan menyelenggarakan kegiatan di sekolah, agar apa yang menjadi tujuan sekolah dapat tercapai. Karena kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan mutu pendidikan (Andang, 2014).

Kepala sekolah adalah seorang pendidik (guru) yang diberi tugas tambahan untuk mengelola dan memimpin suatu lembaga pendidikan formal, yang diangkat berdasarkan tugas dan kewenangannya oleh pemerintah atau lembaga penyelenggara pendidikan (Suparman, 2019). Secara garis besar dapat disimpulkan, bahwa kepala sekolah adalah seorang pendidik atau guru yang memiliki wewenang lebih karena diberi tugas menjadi seorang pemimpin di satuan lembaga pendidikan dan diangkat berdasarkan tugas dan kewenangannya oleh pemerintah atau lembaga penyelenggara pendidikan.

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan indikator yang sangat berperan penting dalam peningkatan kualitas pendidikan. Sebagai pemimpin kepala sekolah harus mampu memberikan pengaruh-pengaruh yang dapat menyebabkan bawahannya tergerak untuk melaksanakan tugasnya secara efektif sehingga kinerja mereka akan lebih baik (Didi Pianda, 2018).

Dengan memiliki gaya kepemimpinan yang khas tentu akan membuat kepemimpinan kepala sekolah tersebut terasa berkesan. Ada beberapa gaya kepemimpinan diantaranya : Otokratis, Gaya kepemimpinan seperti ini, hanya kepala sekolah yang sangat berperan. Guru hanya menerima apa yang telah diputuskan tanpa ada sanggahan, asumsi, atau bahkan mengeluarkan ide atau pendapat. Gaya Demokratis, Gaya kepemimpinan ini, pemimpin lebih mengemukakan kesetaraan pendapat. Semua kebijakan dirumuskan melalui musyawarah dan diputuskan bersama-sama. Pemimpin juga lebih bersikap objektif dan senantiasa berdasarkan fakta dalam memberikan penghargaan dan kritik (Marsam, 2020). Gaya Laises Faire, Gaya Kepemimpinan seperti ini, di mana seorang pemimpin memberikan kebebasan terhadap bawahan atau guru. Kepemimpinan ini cenderung menyerahkan semua permasalahan kepada bawahan, kurang memiliki wibawa, dan kurangnya koordinasi dan pengawasan yang baik (Tri Novita, 2018).

Selain itu kepala sekolah sebagai pemimpin harus memiliki standar kualifikasi dan kompetensi kepala sekolah. Sebagaimana dalam Permendiknas No. 13 tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/madrasah seorang guru bisa diangkat menjadi kepala sekolah jika yang bersangkutan memenuhi berbagai persyaratan. Persyaratan tersebut mulai dari persyaratan kualifikasi dan persyaratan kompetensi (Ketut Jelantik, 2015).

Berbicara kompetensi kepala sekolah ialah merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan kepala sekolah dalam kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten yang memungkinkan menjadi kompeten atau berkemampuan dalam mengambil keputusan tentang penyediaan, pemanfaatan dan peningkatan potensi sumber daya untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah (Nasir, 2019). Dalam Permendiknas No.13 tahun 2007 terdapat lima dimensi kompetensi kepala sekolah/madrasah yakni Kompetensi Kepribadian, manajerial, Kewirausahaan, Supervisi, Sosial.

Selain itu kepala sekolah harus mampu memahami peran dan fungsi Kepala Sekolah. Menurut Wahjosumidjo yang dikutip oleh Joharis Lubis dan Indra Jaya dalam bukunya mengemukakan fungsi-fungsi kepemimpinan yaitu membangkitkan kepercayaan dan loyalitas bawahan, mengkomunikasikan setiap gagasan dengan berbagai cara mempengaruhi orang lain, menciptakan perubahan dengan efektif, dan menggerakkan orang lain (Lubis, 2021).

Fungsi kepala sekolah menurut Soewadji Lazaruth yang dikutip oleh Kompri menjelaskan tiga fungsi kepala sekolah yaitu, kepala sekolah sebagai *administrator* pendidikan, *supervisor* pendidikan, dan pemimpin pendidikan.¹² Sebagai *Administrator*, ia harus mampu mengelola ketatausahaan sekolah untuk mendukung ketercapaian tujuan sekolah. Sebagai *supervisor*, ia merencanakan supervisi, melaksanakan supervisi dan melakukan tindak lanjut hasil supervisi untuk meningkatkan profesionalisme guru. Sebagai *leader*, kepala sekolah mampu memimpin sekolah dalam rangka pendayagunaan SDM sekolah secara optimal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Mutu Pendidikan

Menurut Philip B. Crosby yang dikutip oleh Abdul Rahmat dan Syaiful Kadir mengemukakan, mutu adalah sesuai dengan apa yang disyaratkan atau distandarkan (*Conference to requirement*), yaitu sesuai dengan standar mutu yang telah ditentukan, baik inputnya, prosesnya maupun outputnya. Oleh karena itu, mutu pendidikan yang diselenggarakan sekolah dituntut memiliki standar baku mutu pendidikan (Rahmat, 2017).

Ada tiga aspek utama yang tersirat tentang mutu pendidikan, dalam Sisdiknas No. 20 tahun 2003, yaitu *Kompetensi*, *akreditasi*, dan *akuntabilitas* yang harus dimiliki sekolah. Kompetensi menyangkut mutu lulusan dipersyaratkan untuk memenuhi kompetensi-kompetensi yang memiliki standar nasional. Akreditasi menyangkut kelengkapan sekolah dengan sumber daya pendidikan, sehingga dapat memenuhi jaminan lulusan bermutu. Sedangkan akuntabilitas terkait dengan kemampuan suatu sekolah yang terakreditasi dan menghasilkan lulusan yang bermutu dapat dipelihara dalam suatu tradisi atau budaya mutu yang berkelanjutan (Rahmat, 2017).

Sederhananya mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin. Semua itu sangat diperlukan manajemen yang baik. Dalam konteks apapun istilah manajemen sangat penting, terlebih implementasi manajemen yang tepat dalam sebuah organisasi

itu merupakan hal yang mutlak diperlukan. Terutama manajemen di satuan pendidikan tentu sangat berpengaruh besar terhadap kualitas pendidikan itu sendiri.

Manajemen pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses penataan pada satuan lembaga pendidikan yang melibatkan sumber daya manusia dan non manusia dalam menggerakkannya untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Dalam persepektif islam, terdapat pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan) (Mutohar, 2013). Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an seperti firman Allah Swt:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ
إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ



“Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada- Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu.” (QS. As-Sajadah [32]:5).

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa, Allah Swt. adalah pencipta dan pengatur apa yang Allah ciptakan. Ketertataan alam semesta ini merupakan kebesaran Allah Swt. yang harus diyakini. Allah telah menciptakan manusia sebagai khalifah (pemimpin) di bumi. Maka, manusia diberikan tugas dan tanggung jawab untuk mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya (Mutohar, 2013).

Dapat digaris bawahi, bahwa pada satuan pendidikan manajemen tentu memiliki pengaruh besar terhadap kualitas sekolah itu sendiri. Karena manajemen ialah suatu proses atau penataan sebuah lembaga dengan tujuan agar tekonsep dan tertata dengan baik untuk kemajuan lembaga pendidikan baik dari segi mutu ataupun pencapaian sebuah organisasi atau lembaga yang didirikan.

Mutu pendidikan dapat terlihat peningkatannya dengan meninjau seperangkat tolok ukur minimal kinerja sistem pendidikan yang mencakup masukan, proses, hasil, keluaran serta manfaat pendidikan. Di dalam standar nasional pendidikan di Indonesia ada delapan (8) hal yang harus diperhatikan untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas : Standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, Standar pendidik dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan, Standar Pembiayaan pendidikan, Standar penilaian pendidikan.

Dapat digaris bawahi, dalam meningkatkan mutu pendidikan tentu harus memiliki standardisasi. Standar merupakan tolok ukur keberhasilan pencapaian program yang telah direncanakan. Sebagaimana yang telah ditentukan pemerintah pada sistem pendidikan yakni mengacu kepada 8 standar pendidikan nasional. Kedelapan standar tersebut ditetapkan pemerintah sebagai kriteria minimal tentang sistem pendidikan. Kriteria tersebut harus dipenuhi oleh seluruh lembaga pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

3.2 Hasil Temuan

Pada penelitian kualitatif yang penulis lakukan dengan mengumpulkan data-data yang ada, baik melalui observasi dari PLP II selama satu bulan, wawancara yang dilakukan secara daring atas persetujuan kedua belah pihak dikarenakan angka Covid semakin meningkat, sehingga pemerintah resmi menetapkan terkait Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), serta dokumentasi. Analisis akan dijabarkan dalam bentuk narasi untuk menjawab rumusan masalah yakni mengenai Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Studi Kasus SDS Al-Iman Bintaro. Menurut teori yang dipaparkan sebelumnya Kepala sekolah adalah seorang pendidik (guru) yang diberi tugas tambahan untuk mengelola dan memimpin suatu lembaga pendidikan formal, yang diangkat berdasarkan tugas dan kewenangannya oleh pemerintah atau lembaga penyelenggara pendidikan (Suparman, 2019).

Kepala sekolah SDS Al-Iman Bintaro saat ini merupakan ibu rumah tangga yang fokus mendedikasikan diri sebagai kepala sekolah non-PNS dan menjabat sejak 2016 hingga saat ini. Sebagai kepala sekolah memiliki karakter yang sangat hamble dan penuh dengan toleransi namun

tetap disiplin, itu semua penulis rasakan sejak awal PLP II berlangsung. Dengan sikap kepala sekolah tersebut tentu membuat guru, staff, murid bahkan wali murid merasakan nyaman dengan keberadaan dan kepemimpinannya. Kepala sekolah mengambil keputusan dengan keterbukaan kepada staff-staffnya. Selalu memusyawarahkan masalah yang dihadapi dan selalu menjaga komunikasi agar berjalan baik. Kepala sekolah juga menegaskan apabila terdapat masalah dan agar komunikasi tetap berjalan baik, dengan guru, staff, murid ataupun wali murid, strategi beliau tetap akan musyawarah terlebih dahulu kepada bawahan, kemudian beliau selalu menginspirasi pendapat bawahan dan memberikan dukungan serta motivasi pada guru ataupun staff dalam menjalankan tugas yang diberikan.

Dalam proses peningkatan mutu pendidikan saat ini lebih di fokuskan kepada sarana prasarana dan kegiatan pembelajaran. Untuk kegiatan pembelajaran, selama PLP II berlangsung penulis rasakan memang banyak sekali kontribusi kepala sekolah terlebih pada saat pandemi seperti sekarang ini dimana semua dipaksa mengikuti kebiasaan baru dengan belajar secara daring. Itu akan sedikit kesulitan dikarenakan tidak semua orang tua memiliki HP untuk belajar anaknya, namun kegiatan belajar mengajar harus tetap terlaksana. Selain belajar, pembiasaan lainnya juga tetap diterapkan agar siswa tetap terarah dan pembentukan katakter menjadi lebih baik. Selain gratis SDS Al-Iman Bintaro sudah memiliki program unggulan seperti sekolah-sekolah lainnya, dan memiliki banyak siswa yang berprestasi baik dibidang akademik maupun non akademik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan di SDS Al-Iman Bintaro menyimpulkan bahwa. Kepala sekolah SDS Al-Iman Bintaro sebagai pemimpin sudah menjalankan perannya sesuai dengan Permendiknas No.13 Tahun 2007 tentang standar kepala sekolah dan Permendikbud No. 6 Tahun 2018 tentang penugasan guru sebagai kepala sekolah. Pada penelitian yang penulis lakukan, sebagai pemimpin, kepala sekolah memiliki kepribadian yang bersikap terbuka dan dalam melaksanakan tugas sebagai kepala sekolah, mampu mengendalikan diri dalam menghadapi permasalahan yang ada dengan selalu mengkomunikasikannya dan bermusyawarah secara jujur dan menerima aspirasi dari bawahan baik berupa saran maupun kritikan.

Pada perencanaan kepala sekolah dalam mengelola SDS Al-Iman Bintaro agar mutu pendidikan menjadi lebih baik sudah terlaksana. Dengan karakter yang hamble, humoris namun tetap disiplin. Meskipun masih belum sempurna, seperti sarana prasarana sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar belum memadai, namun pada kepemimpinan saat ini SDS Al-Iman Bintaro sudah banyak sekali mengalami perubahan dari sebelumnya. Mulai dari terakreditasinya sekolah, peningkatan nilai raport siswa hingga minat siswa untuk melanjutkan sekolah kembali apabila lulus dari SDS Al-Iman Bintaro.

REFERENCES

- Andang. *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jogjakarta: Ar-RuzzMedia, 2014.
- Indonesia, *Undang-Undang Tentang Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan*. No. 6 Tahun 2018, LN No. 78 Tahun 2003. TLN No. 4301, Pasal 1.
- Indonesia, *Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. No. 13 Tahun 2007. LN No. 41 Tahun 2005. TLN No. 4496, Pasal 1.
- Jelantik, A.A Ketut. *Menjadi Kepala Sekolah yang Profesional Panduan Menuju PKKS*. Yogyakarta: Depublisher, 2015.
- Kompri, *Standardisasi Kompetensi Kepala Sekolah Pendekatan Teori untuk Praktik Profesional*, Jakarta:Kencana, 2017.
- Lubis, Joharis dan Indra Jaya. *Komitmen Membangun Pendidikan (Tinjauan Krisis Hingga Perbaikan Menurut Teori)*. Medan : CV. Puskikra Mitra Jaya, 2021.
- Marsam, *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Kompetensi dan Komitmen Terhadap Kinerja Pegawai Pada Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di Lingkungan Yapis Cabang Kabupaten Biak Numfor*. Pasuruan: Qiara Media, 2020.
- Mutohar, Pim Masrokan. *Manajemen Mutu Sekolah Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2013.

- Pianda, Didi. *Kinerja Guru (Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, Kepemimpinan Kepala Sekolah)*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Rahmat, Abdul dan Syaiful Kadir. *Kepemimpinan Pendidikan dan Budaya Mutu*. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2017.
- Sari, Tri Novita. "Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di MI Ma'aruf NU Mangunsari Cibeon Kecamatan Sidomukti Kota Salatiga" Skripsi Sarjana. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018.
- Suparman, *Kepemimpinan Kepala Sekolah & Guru (Sebuah Pengantar Teoritik)*. T.tp. : Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Usman, Nasir dan Murniati. *Pengantar Manajemen Pendidikan*. T. tp.: An Image, 2019.